

Berkah Sang Dewi

Creator : Ryan Arianto K.

Deskripsi : Tantangan cerita fantasi dengan tema 'Mulas'

Genre : Comedy

"Yang benar saja! Waktu dibilang perusak ladang, kukira cuma makhluk kecil seperti serigala atau babi hutan. Kenapa yang muncul makhluk mistis seperti Cockatrice!" teriak seorang gadis bertopi hitam besar sambil memegang erat tongkatnya.

"Sial! Rewardnya tidak sesuai dengan kesulitannya! Kepala desa botak itu sengaja membuat laporan palsu supaya bias membayar murah ya!" Seorang pemuda dengan pedang besarnya menghindari serangan makhluk berkepala ayam itu dengan lincah sembari melindungi sang gadis bertopi. Sesekali ia mengayunkan pedangnya, namun sama sekali tidak bisa menembus kulit makhluk tersebut.

"Maaf, aku sudah menyeretmu dalam masalah ini. Seharusnya aku mengajak party-ku, tapi mereka sedang mengerjakan quest di tempat lain."Ujar sang gadis.

"Sudahlah, toh kalau bersama party-mu pun aku yakin kalian takkan menduga akan berhadapan dengan makhluk mistis seperti ini. Daripada ity, kamu tidak punya mantera lain yang bisa dipakai???" jawab sang pemuda.

"Tidak ada! Semua mantera yang aku ingat tidak mempan melawan makhluk mistis seperti itu! Sial, seandainya aku membawa buku manteraku..."

"Apa boleh buat, sebenarnya aku tidak ingin memakainya..." Pemuda berpedang itu menghela nafas panjang lalu pedangnya memancarkan cahaya terang.

Ia lalu melangkah ke arah monster itu. Terlihat kilauan cahaya dengan kecepatan tinggi mengitari monster tersebut. Sesaat kemudian, sejujur tubuhnya mengeluarkan darah dan ia pun ambruk seketika.

"He...hebat. Inikah kekuatan prajurit legendaris...?" Sang gadis tampak terkejut. "Tapi, kalau kamu bisa mengeluarkan kekuatan sehebat ini, kenapa tidak langsung menggunakannya sejak awal?"

Wajah pemuda itu terlihat pucat, lalu berbicara perlahan "Penjelasannya panjang, tunggu seben..."

“BRUUUUUUUUUUUUUT”

Terdengar suara keras yang tidak asing, wajah sang pemuda semakin pucat...

Ini adalah kejadian beberapa tahun sebelumnya...

“Wahai para prajurit pemberani. Atas jasa kalian yang telah mengalahkan Naga raksasa utusan Raja Iblis, aku akan menganugerahkan berkat kepada kalian semua.”

Sesosok roh raksasa berwujud wanita berambut panjang dengan tameng dan pedang terlihat berhadapan dengan 3 orang di sebuah ruangan luas.

“Kepadamu, aku menganugerahkan berkat di tongkat sihirmu. Tongkat itu akan membuat kekuatan sihir dari manteramu meningkat pesat,” kata sang roh kepada seorang pria tinggi bertopi hitam dengan tongkat kayu besar.

“Kepadamu, aku menganugerahkan berkat di busurmu. Dengan busur itu, panah yang kau tembakkan akan berwujud panah es yang bahkan sanggup membekukan makhluk mistis.” Kata sang roh kepada seorang wanita yang membawa busur dan anak panah.

Sang roh lalu berpaling pada seorang pemuda yang membawa pedang besar dan berkata “Dan kepadamu, aku menganugerahkan berkat di pedangmu. Pedangmu akan menjadi pedang cahaya yang...”

“BRUUUUUUUUUUUUUUUT”

Keheningan melanda ruangan tersebut.

“Ma...maaf wahai Dewi. S-saya sedang sakit perut...” Ujar sang pemuda memecah keheningan.

Kedua orang lainnya menatap sang pemuda dengan mulut menganga.

“Kau...!! Kau telah menghina Altar suci ini!! Meskipun bukan hal yang disengaja, aku tak bisa memberi berkat sepenuhnya padamu! Oleh sebab itu, berkat di pedangmu akan kuubah menjadi...”

“Be...begitulah... Pedang ini diberi berkat kekuatan cahaya yang bisa menebas apapun. Tapi jika menggunakan kekuatan itu, aku akan dilanda rasa mulas yang sangat kuat...” Sang pemuda terus memegang perutnya.

“Jadi begitu... Itukah alasanmu selalu memilih quest mudah yang bisa dilakukan sebentar dan hanya di sekitar kota atau desa?”

“Ya, dan sekarang ayo kita kembali ke desa, aku sudah tidak tahan...!”

“Tu-tunggu, ke arah mana jalannya??? Pertempuran dengan Cockatrice tadi membuat kita kehilangan arah!!”

“Apa!!! Celaka!!!”

BUUUUUUM

Terdengar suara di belakang keduanya. Saat mereka menoleh ke belakang, sosok 2 monster berkepala ayam terlihat dengan mulut meneteskan air liur.

“Masih ada dua lagi??? Sial!” Sang pemuda menghunuskan lagi pedangnya. Pedang sang pemuda kembali bersinar.

“Tu-tunggu! Kalau kau menggunakannya lagi, bagaimana dengan sakit perutmu????” Sang gadis berusaha mencegah sang pemuda.

“Apa boleh buat!!! Tidak ada cara lain kan??!!”

Sang pemuda yang tampak semakin pucat berjalan perlahan sambil memegang perutnya dengan dipapah sang gadis.

“Akhirnya, ladangnya terlihat! Ka-kamu masih kuat kan?”

“Y-ya, kurasa masih...”

Sosok pria tua berkepala botak tampak berdiri di jalan setapak di ladang. Keduanya menghampiri pria itu dan sang pemuda mencengkram baju pria itu.

“Banyak yang mau kukatakan, tapi nanti saja....sebelumnya, di mana toilet???”

“Ba-bagaimana dengan monsternya, kalian sudah mengalahkannya?”

“AKU SUDAH BILANG NANTI KAN!!!! DI MANA TOILET????!!!!!!”

“Di...di sebelah ladang. Tapi sudah hancur karena serangan monster itu... Paling adanya toilet di rumahku, dari sini kalian masih harus jalan kira-kira 100 meter.”

“Ugh... ba-baiklah... “ Sang pemuda melepas cengkramannya dan berjalan perlahan.

“Ta-tapi.... Justru itu masalahnya. Beberapa ekor monster yang sama sekarang sedang menyerang desa kami! Makanya aku menunggu kalian di sini untuk minta tolong!”

“APAAAA?????????”

Jeritan sang pemuda dan sang gadis terdengar bersahutan di tengah langit yang mulai kemerahan.